

PEMANFAATAN LEGENDA TURI-TURIAN DALAM RANGKA PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI KECAMATAN NAINGGOLAN SAMOSIR

Evita Manurung¹, Jekmen Sinulingga²

Universitas Sumatera Utara^{1,2}

pos-el: manurungevita3@gmail.com¹, jekmen.s@gmail.com²

ABSTRAK

Artikel ini berjudul "Pemanfaatan Legenda Turi-urian dalam Rangka Pengembangan Wisata Budaya di Kecamatan Nainggolan Samosir". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Objek Legenda yang ada di Kecamatan Nainggolan Samosir, mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Legenda tersebut serta Pemanfaatan objek Legenda tersebut dalam pengembangan wisata budaya di Kabupaten Samosir. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci oleh yang mempunyai cerita dan juga dibumbui dengan keajaiban. Nilai budaya merupakan sesuatu yang berbentuk nilai yang tertanam dan disepakati oleh masyarakat berupa kebiasaan sebagai bentuk perilaku dan tanggapan terhadap sesuatu keadaan sesudah atau sebelum terjadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, simpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Folklor. Teori Folklor merupakan sebuah pola yang terbentuk dari suatu masyarakat yang awalnya mengacu pada budaya lisan di mana teori folklor ini untuk mengetahui Nilai budaya yang terkandung dalam setiap objek legenda tersebut yaitu nilai ritual, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, nilai religius, nilai sosial, nilai kerukunan, nilai kesejahteraan dan keadilan, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, nilai peduli lingkungan. Kemudian teori komodifikasi budaya menjadi alat dalam pelestarian, mempertahankan, memelihara dan mengembangkan identitas kultural bangsa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terdapat 3 Legenda yang ada di Kecamatan Nainggolan Samosir yaitu Legenda batu guru, Legenda manuk-manuk, Batu makam ompu soimbangon parhusip dan juga pemanfaatan objek legenda dalam pengembangan situs budaya. 2 hasil dari komodifikasi budaya pada *Batu Guru*, 2 hasil komodifikasi budaya pada *Manuk-manuk*, 2 hasil komodifikasi budaya pada *Batu Makam Soimbangon Parhusip*.

Kata kunci: Legenda, Folklor, Nilai-nilai Budaya, Hasil karya, Komodifikasi Budaya.

ABSTRACT

This article is entitled "Legends in the District of Nainggolan Samosir: Tourism Culture Studies". This study aims to find out and describe the Legendary Objects in Nainggolan Samosir District, describe the cultural values contained in the Legend and the Utilization of these Legendary objects in the development of cultural tourism in Samosir Regency. Legend is a folk prose story that is considered to have really happened but is not considered sacred by those who have stories and are also spiced with miracles. Cultural values are something in the form of values that are embedded and agreed upon by the community in the form of habits as a form of behavior and response to a situation before or after it occurs. The method used in this thesis is descriptive qualitative. The data used are primary data and secondary data. Data analysis methods used are data collection, data reduction, data presentation, conclusions. The theory used in this thesis is Folklore Theory. Folklore theory is a pattern that is formed from a society that initially refers to oral culture. Where is this folklore theory to find out the cultural values contained in each of these legendary objects, namely ritual values, simplicity values, togetherness values, religious values, social values, harmony values, welfare and justice values, preservation values and cultural creativity, environmental care values. Then the theory of cultural commodification becomes a

tool in preserving, maintaining, maintaining and developing the nation's cultural identity. The results obtained in this thesis are that there are 3 legends in the Nainggolan Samosir sub-district, namely the legend of the guru stone, the legend of the manuk-manuk, the tombstone of Ompu Soimbangon Parhusip. And also the use of legendary objects in the development of cultural sites. 2 results from cultural commodification on Batu Guru, 2 results from cultural commodification on Manuk-manuk, 2 results from cultural commodification on Batu Tomb Soimbangon Parhusip.

Keywords: Legend, Folklore, Cultural Values, Work, Cultural Commodification.

1. PENDAHULUAN

Folklore sebagai suatu disiplin, atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia, belum lama dikembangkan orang. Kata *folklore* adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*.

Folk yang sama artinya dengan kata kolektif (*collectivity*). Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Namun yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun. Yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Definisi *folklore* secara keseluruhan *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki berbagai macam kekayaan budaya adalah Samosir. Kekayaan

budaya yang dimiliki Samosir dapat dilihat dari kekayaan dari cerita rakyat situs-situs budaya, dan juga tradisinya. Folklor merupakan sebuah cerita yang berkembang dimasyarakat secara turun temurun tanpa mengetahui siapa penciptanya. Beberapa cirinya, seperti penyebaran serta pewarisannya dilakukan secara turun temurun, bersifat tradisional, dan bersifat anonim. Folklor yang sering diteliti yaitu cerita prosa rakyat.

Menurut Danandjaja (2007: 50), cerita prosa rakyat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dongeng (*folktale*). Sedangkan berdasarkan definisi *folklore* dari beberapa pendapat tersebut mendasari pada cerita rakyat dalam penyebarannya dari mulut ke mulut dan diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat pendukungnya. Dari tiga kategori di atas penulis akan membahas tentang legenda. Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap betul terjadi akan tetapi tidak dipercayai suci kepada yang mempunyai cerita dan juga dibumbui dengan keajaiban, kesaktian. Pengertian di atas sejalan dengan pendapat (Rukmini, D, 2009:37). Yang menyatakan bahwa legenda adalah sejarah kehidupan dimasa lampau meskipun tingkat kebenarannya sering kali tidak bersifat murni.

Penelitian terkait legenda telah dilakukan oleh Silitonga & Sinaga (2022) dan Gurning & Damanik (2022). Kedua penelitian tersebut membahas legenda atau cerita rakyat dari budaya yang berbeda, yaitu Raja Datuk Nabolon, dan Siboru Lopian. Meskipun topiknya berbeda, keduanya bertujuan

untuk memahami legenda-legenda ini dalam konteks budaya dan mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kedua penelitian tersebut memfokuskan penelitian pada komunitas dan lokasi geografis yang berbeda dalam wilayah Sumatera Utara, Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan dalam topik, lokasi, tujuan, metode, dan sumber data penelitian, kedua penelitian tersebut mencerminkan upaya yang sejalan untuk memahami legenda-legenda dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini pun mencerminkan keragaman budaya di wilayah Sumatera Utara dan kekayaan legenda yang ada di masyarakat setempat, namun dengan lokasi yang berbeda yaitu kecamatan Nainggolan.

Kecamatan Nainggolan ialah salah satu lokasi tempat wisata di Kabupaten Samosir. Daerah ini terkenal dengan berbagai situs budaya yang populer, seperti *Batu Guru di Desa Harian Silulu, Dusun III, Desa Pangaloan, Manuk-Manuk Rumah A. Tumbur Situmorang, Pasaran I dan Batu Makam Ompu Soimbangan Parhusip Di Desa Nainggolan*.

Keberadaan Legenda di Kecamatan Nainggolan menjadi salah satu daya tarik wisata di Kecamatan Nainggolan. Salah satu contoh adalah legenda *Batu Guru Pangaloan* yang sampai sekarang menjadi salah satu tempat tujuan wisata. Setiap legenda yang ada di Kecamatan Nainggolan memiliki segudang sejarah dan nilai budaya tersendiri yang dapat dijadikan sebagai salah satu modal daya tarik wisata. Masyarakat sekitar juga masih mempunyai berbagai keyakinan terkait kelestarian budaya pada saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah upaya yang dilakukan menggunakan data dan mencari kebenaran masalah yang diteliti dalam sebuah penelitian. Penggunaan metode penelitian bertujuan untuk menemukan

data yang valid, akurat dan signifikan sehingga dapat digunakan mengungkapkan masalah yang diteliti.

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2009:1). Metode penelitian mencakup enam aspek yaitu: metode dasar, lokasi, sumber data, instrumen, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ratna 2002:53) memberitahukan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan berbagai cara mendeskripsikan fakta yang setelah itu dilakukan dengan analisis, yang memberikan penjelasan serta pemahaman yang secukupnya. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Informasi data yang dilakukan dalam penelitian artikel ini adalah penelitian lapangan.

Pada proses pengumpulan data dalam artikel ini instrumen yang digunakan adalah: alat perekam (*tape recorder*), kamera, alat tulis dan buku. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada artikel ini adalah metode observasi, metode wawancara dan metode kepustakaan. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu membuang data yang sama sekali tidak sesuai dan mencocokkan yang sesuai, mendeskripsikan setiap objek legenda yang ada, mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam objek legenda, membuat kesimpulan dari hasil analisis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Legenda yang Berada di Kecamatan Nainggolan Samosir

1. Legenda *Batu Guru*

Objek Wisata *Batu Guru* yang letaknya di bagian pantai Danau Toba tepatnya di Pantai Desa Harian Silulu, Dusun III, Desa Pangaloan Kecamatan

Nainggolan Samosir atau sekitar 3 Km. Objek wisata ini sama sekali tidak asing bagi sebagian besar masyarakat samosir karena letaknya yang sangat strategis berada di bagian Danau Toba, yang mudah dilalui melalui perjalanan darat yang hanya dijangkau sekitaran 150 m dari Jalan lintas umum.

Batu Guru mempunyai sejarah yang sangat Panjang kisahnya yang mengisahkan Kejayaan orang Batak Toba yang bertempat tinggal di sekitar Kecamatan Nainggolan dan Kecamatan Onan Runggu.

Adapun kisah Legenda *Batu Guru* menurut penuturan masyarakat sekitar ada dua kisah yang berbeda dan yang pertama adalah “batu yang terbentuk akibat pertarungan antara Raja-raja kemudian dari hasil pertarungan tersebut terjadilah dua buah batu yang besar yang saling bertikai, dan salah satu letaknya berada di permukaan darat perkampungan dan yang lainnya letaknya di bagian tepi pantai Danau Toba diperkiraKAN ukuran yang sangat besar. Ada pula yang mengatakan Batu Besar yang mempunyai sejarah cukup menarik ini dikisahkan berbentuk seperti kerbau raksasa yang terjatuh ke Danau Toba dari sebuah pegunungan yang namai *Batu Guru*”.

Berdasarkan penuturan warga setempat yang kedua yaitu: dahulu kala ada dua batu besar. Batu satu letaknya berada di daratan dan batu yang satunya lagi jatuh ke Danau Toba. Batu tersebut yang jatuh ke Danau Toba itulah yang sering sekali berubah arah dan selalu berpindah tempat dan menimbulkan keresahan dan kekhawatiran masyarakat.

Pada akhirnya, karena batu tersebut sudah sangat mengganggu, maka dari itu untuk memberhentikan batu agar tidak bergerak, dibuatlah sayembara atau kompetisi yang berupa adu *skill* dan kesaktian di antara warga setempat, “Barang siapa yang mampu menghentikan batu tersebut, akan diberi hadiah yang setimpal, yakni batu itu

menjadi miliknya”. Dahulu batu itu ditumbuhi pohon beringin sehingga banyak burung bersarang di atasnya. Karenanya, tempat itu menjadi tempat perburuan burung dengan menggunakan *Utop*. *Utop* adalah sejenis senjata sumpit. Busurnya dilepas dengan cara meniup batang sumpit.

Setelah pertandingan berjalan, ternyata tidak ada dari kontestan yang mampu untuk menghentikannya, karena batu tetap saja menari-nari kesana-kemari. Pada akhirnya, muncullah seseorang yang bernama Datu Parulas atau Datu Parultop kata warga setempat yang bisa mampu menghentikan batu tersebut. Raja setempat begitu juga dengan masyarakat setempat, pada awalnya meragukan kemampuan Datu Parulas karena sudah banyak orang yang menamakan dirinya sakti tetapi gagal.

Batu tersebut letaknya tepat tidak mengenai secara sangat langsung ke bagian dasar Danau melainkan batu ini di topang oleh tiga buah batu berukuran sangat sedang sehingga dengan kokokohan ketiga buah batu dipastikan kita bisa menyelam dan menyeberangi batu satu dari sisi batu satu ke sisi batu lainnya, menurut beberapa filsafat kita orang Batak, letak susunan *Batu Guru* tersebut yang ditopang oleh tiga buah batu yang berukuran sangat sedang, sangat diyakini bahwasanya *Batu Guru* tersebut bisa menjadi lambang nyata filsafat orang Batak yang sering disebut “Dalihan Na Tolu” yaitu Somba Mar Hula-hula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu.

Batu Guru ini menjadi salah satu situs dan merupakan objek wisata budaya yang peninggalan purbakala unggulan yang sangat banyak dikunjungi wisatawan baik wisatawan dari domestik/nusantara maupun wisatawan dari mancanegara yang letaknya tepat di desa Harian/Pangaloan, Kecamatan Onan Runggu/Nainggolan, Kabupaten Samosir. Objek wisata Batu guru menyimpan banyak nilai sejarah dan

juga nilai kebudayaan termasuk juga kebudayaan Batak toba. *Batu Guru* merupakan salah satu situs ataupun objek wisata yang sampai sekarang masih digunakan sebagai tempat Pemujaan/Berdoa bagi keturunan Ompung Datu Parulas Parultop Lumbanraja yang ingin berziarah kepada beliau.

2. Legenda Manuk-manuk

Legenda *Batu manuk-manuk* adalah beberapa batu atau Legenda yang berada di Kecamatan Nainggolan Samosir. Legenda *manuk-manuk* ini terletak di Desa Pasaran 1 di Kecamatan Nainggolan Samosir. Sekarang Legenda budaya yang ada di Kecamatan Nainggolan Samosir sudah dijadikan destinasi pariwisata budaya, akan tetapi masyarakat masih jarang yang mengetahui cerita setiap situs yang ada di Nainggolan tersebut. Legenda *manuk-manuk* tersebut belum dilakukan pemugaran. Adapun cerita Legenda *manuk-manuk* tersebut menurut pemaparan Kepala Desa Pasaran 1 sebagai berikut

Dahulu kala Situmorang memiliki dua orang anak dan tiga orang cucu dan tujuh orang cicit Anak dan cucu dari Situmorang sudah meninggal duluan dan yang masih hidup hanya tujuh cicitnya dari anak yang tujuh ini kami (Situmorang) merupakan anak kedua yaitu yang mempunyai dua desa yang begitu luas yaitu desa pasaran satu dan desa Parsaoran yang dipisahkan oleh sebuah sungai yang memiliki jembatan.

Anak kedua mereka merupakan Situmorang Lumban Nahor. Anak dari Lumban Nahor ada dua salah satunya bernama Namora Panaluan. Namora Panaluan ini berpindah-pindah tempat sampai ke porsea dan menikah dengan boru Manurung. Hingga boru Manurung hamil, akan tetapi sebelum boru Manurung melahirkan Namora panaluan ini kembali pergi berpindah tempat lagi ke pedalaman siborong-borong yaitu

bernama sipultak. Kemudian dia menikah lagi dengan boru hombing. Boru manurung tadi tetap tinggal di Porsea berserta dengan anaknya hingga sampai sekarang. Tempat pemakamannya juga berada di porsea. Sedangkan boru sihombing dibawa Bersama dia ke pasaran ini. Itulah awalnya mereka tinggal di desa ini.

Jadi sebenarnya desa ini merupakan kampung orang, dan mereka termasuk merebut tanah tersebut. Kampung mereka pertama kali yaitu Huta Pasaran sampai sekarang kampung itu masih tetap bertahan akan tetapi kampung itu seperti tidak berpenghuni lagi karena sudah banyak yang meninggalkan kampung tersebut. Tersisa hanya sebagian dan itu juga berada di luar kampung. *manuk-manuk* ini berada di dalam kampung tersebut.

Manuk-manuk ini merupakan sebuah kayu yang berada di dalam salah satu rumah dikampung pasaran. Dulu kala *manuk-manuk* ini ada tiga akan tetapi sekarang tersisa dua lagi.

Setelah sekian lama boru hombing ini beranak cucu karena dikampung itu tidak muat menampung lagi, menyebarlah ke berbagai tempat seperti ada yang ke urat karena dari urat dulunya asal mereka. Dan ke tempat lainnya. Akan tetapi *manuk-manuk* itu sampai sekarang tetap tinggal di situ. *Manuk-manuk* tersebut ada dua yang satu merupakan asli dan satu lagi merupakan duplikat.

Dahulu terjadi kebakaran disalah satu rumah adat di kampung tersebut. Kemudian terbanglah *manuk-manuk* ini, satu terperangkap di dalam api, satu lagi kabur sampai sipultak kata masyarakat setempat, dan ditemukan setelah keadaan membusuk. Dan dipulangkan ke pasaran. Dan inilah yang bertahan sampai sekarang.

Pada tahun 80-an kemudian di duplikatkan *manuk-manuk* yang hilang, dipanggilah tukang biar tetap dinamakan *manuk-manuk* na tolu (tiga) dan pada

tahun 90-an terjadi penjarahan barang pusaka, hilang satu *manuk-manuk* itu di jalan. Yang hilang tersebut merupakan duplikatnya karena itulah *manuk-manuk* tersebut tersisa menjadi dua, serta sisa dan satu lagi duplikat. *manuk-manuk* merupakan 2 betina dan 1 jantan

Jika di kampung tersebut terjadi sesuatu maka *manuk-manuk* tersebut yang akan pertama kali memberitahukan/memberi petunjuk seperti gerakan ayam tersebut. Seperti bunyi di malam hari, yang terbang menyerupai ayam asli.

Keturunan yang punya ayam *manuk-manuk* tersebut tidak boleh berbohong, jangan mencuri dan semua perbuatan yang tidak baik. Jika dilanggar akan datang masalah kepada yang melanggar, dan bahkan *manuk-manuk* tersebut akan datang secara langsung kepada orang tersebut.

Pernah sekali terjadi ada orang yang ingin berencana mengambil *manuk-manuk* ini pada saat itu *manuk-manuk* ini hilang ±6 tahun. Suatu hari tepat pada hari minggu sewaktu masuk gereja kampung tersebut sepi tidak ada orang kecuali anak-anak kecil pelaku yang berencana yang ingin mencuri *manuk-manuk* itu adalah boru hombing. Dia mengaku sebagai dukun orang itu naik mobil dan teman boru hombing itu 2 lagi marga sinaga.

Marga sinaga tersebut merupakan orang kampung tersebut rencana pengambilan *manuk-manuk* ini bisa dibuktikan yaitu pada saat kepala desa tidak sedang beribadah pada saat itu. Pada saat itu kepada desa tersebut sedang duduk di warung dan si pemilik rumah yang mempunyai *manuk-manuk* itu dalam menemui si kepala desa duduk sekaligus memberitahukan bahwa *manuk-manuk* tersebut hilang. Cerita dari si pemilik rumah ini bahwasanya dia seperti kena hipnotis sehingga rumah mengikuti semua arahan dari si pencuri.

Kemudian kepala desa dan masyarakat setempat segera mengejar

akhirnya si pencuri tertangkap kemudian mereka di bawa ke sebuah rumah yang pemilik rumah tersebut merupakan boru siregar yang sebuah jenanda di rumah tersebut ayam itu dibuat ritual ditengah-tengah rumah itu

Manuk-manuk tersebut diantarkan ke kantor polisi dan diinapkan selama 2 tahun. Setelah masalah tersebut dari kantor polisi *manuk-manuk* di bawa pulang, kemudian *manuk-manuk* tersebut disimpan ke dalam kamar. Pada tengah malam *manuk-manuk* tersebut mengeluarkan suara-suara menyerupai ayam asli, begitu juga pada saat dikantor polisi *manuk-manuk* tersebut berbunyi seperti ayam asli.

3. Batu Makam Ompu Soimbangon Parhusip

Ompu Soimbangon parhusip merupakan anak ke dua dari ompu Jaholbung. Anak pertama bernama Ompu Tuan Nagabosi dan anak ketiga bernama ompurjaisori. *Ompu soimbangon parhusip* menikah dengan boru Rumapea dari Hutarihut Putri dari ompu martambus I. pada tahun 1715 boru rumapea melahirkan seorang anak/putri yang bernama Parmunian kemudian 2 tahun berikutnya boru Rumapea melahirkan anak bernama Ompu Niantar Barita.

Pada suatu hari ompu Soimbangon dan boru Rumapea pergi ke Hutarihut untuk Paebat Pahoppu sekaligus untuk meminta Paueang (warisan kepada anak perempuan) dan diberikan sesuai dengan adat Batak. Harta warisan yang diminta oleh ompu Soimbangon tidak berupa emas, perak, dan tanah, Ompu soimbangon meminta warisan yang tidak dapat dilupakan sampai ke generasi berikutnya. Ompu Soimbangon menunjuk satu batu yang ada di Hutarihut yang ada di ladang dan meminta batu tersebut menjadi warisan yang diberikan kepadanya. Ompu martambus I memenuhi permintaannya dan mengabulkannya.

Pada hari berikutnya mereka menarik batu yang ada di ladang itu ke Hutarihit. Setelah dari Hutarihit kemudian mereka menarik batu itu ke tempat Ompu Soimbangon. Setelah satu tahun menarik batu itu suatu hari sampailah mereka di satu perkampungan yang bernama Siaga. Pada tahun 1719 lahirlah Ompu Taratunggal. Setelah itu Ompu Soimbangon memikirkan cara untuk memindahkan batu itu dari Huta Siaga, tetapi batu itu tak kunjung dipindahkan karena Ompu Soimbangon takut ketika pada saat memindahkan batu bertemu dengan marga Lumbanraja.

Pada tahun 1742 Ompu Niantar Barita dinikahkan untuk meringankan beban pikiran Ompu Soimbangon. Pada hari berikutnya ompu soimbangon memikirkan bagaimana cara untuk memindahkan batu tersebut, kemudian dia mengingat perumpamaan yang mengatakan *sinuan bulu si bahen na las, pinungka partuturon sibahen na horas*.

Kemudian pada tahun 1745 ompu taratunggal menikah dengan boru lumbanraja, putri dari ompu Amparhujogo. Setelah menikah boru lumbanraja menerima untuk memindahkan batu tersebut dari huta siaga, tetapi harus melewati huta sippinggan agar sampai ke tempatnya. Kemudian boru lumbanraja pergi menjumpai semua tulangnya dan memberitahukan tujuannya datang. Setelah itu mereka memindahkan batu tersebut dari Huta Siaga ke tempat yang sudah ditentukan yaitu huta nagodang. Kemudian batu itu dibetuk menjadi tempat *saring-saring* (tulang-beluang) dan diletakkan menghadap Hutarihit supaya kuturunnya selalu mengingat nenek moyangnya.

B. Nilai budaya yang terkandung dalam Legenda di Kecamatan Nainggolan Samosir

Menurut Maran (2007:40) nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tak dapat juga diganti

dengan nilai-nilai budaya yang lainnya dengan waktu yang sangat singkat, dengan cara mendiskusikannya nilai tersebut secara rasional. Nilai-nilai budaya tersebut ini dari berbagai kebudayaan, dan perubahan terhadap nilai akan mengakibatkan kebudayaan tersebut akan berubah.

1. Nilai budaya dalam Legenda *Batu Guru*

1. Nilai Ritual

Nilai ritual ini menjadi salah satu nilai yang sangat penting dalam Legenda *Batu Guru* ini karena salah satu tujuannya adalah memberikan penghormatan kepada pendahulu supaya mendapatkan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ritual pada Legenda Batu Guru ini terlihat pada saat kebanyakan orang berkunjung ke batu tersebut untuk melakukan beberapa ritual.

Teks Bahasa: “*Ala nunga boi di paso Raja inon batu i, mambahen ulaon adat ma Raja i, dungi Raja i do na paradehon akka na singhop tu ulaon i. Datu Parulas mambahen sesajen ima tarsongon: Napuran raja, utte pangir, pira ni manuk kampung dohot haminjon. Ima dibahen Raja i lao marpangido tu ompung ta Mulajadi Na Bolon. Dung sae Raja i martangiang ulaon ritual i mardalan dohot dengen.*”

Terjemahan: “Setelah Datu parulas sanggup menghentikan batu tersebut. Datu pun mengadakan acara ritual untuk melumpuhkan batu tersebut. Persyaratan dan perlengkapan tersebut datu parulas yang mengaturnya. Dan pada saat itu datu parulas menggunakan ramuan antara lain yaitu seperti: daun sirih raja jeruk purut, telur ayam kampung dan kemenyan Raja Parulas berdoa kepada ompung Mulajadi Na Bolon. Acara ritual tersebut pun berjalan sesuai dengan baik pada saat acara dilakukan.”

2. Nilai Kesederhanaan

Nilai kesederhanaan yang terkandung dalam Legenda *Batu Guru* terlihat pada saat menyeberang menggunakan perahu sampan yang ukurannya kecil, dan juga wisatawan harus menggunakan pakaian yang sederhana dan tidak disarankan untuk menggunakan perhiasan.

Teks Bahasa 1. : “ *Dungi molo adong halak na naeng lao mandulo tu batu guru I ima ikkon mamakke solu, jala hita unang tongtong mangingot mamboan silua tarsongon na dibahen ni Raja Datu Parulas.*”

Terjemahan: ”Dan masyarakat sekitar jika ingin berkunjung ke Batu Guru menggunakan transportasi perahu atau sampan sederhana, dan tidak lupa membawa buah tangan seperti yang dilakukan oleh Raja Datu Parulas”.

Teks Bahasa 2.:” *Raja Huta na adong i inganan i dang hea lupa pasingothon tu halak na ro asa unang mamanghe akka horung-horung dohot na asing nang songoni asa unang mamanghe alas ni simanjojak molo naing tu Batu Guru*”.

Terjemahan: “Batu Guru itu mempunyai kekuatan spiritual dalam kebudayaan batak toba. dan penatua di sana mengingatkan setiap para pengunjung yang data tidak boleh menggunakan perhiasan yang berlebihan dan tidak boleh menggunakan sandal untuk naik ke atas Batu Guru”.

3. Nilai Pelestarian dan Kreativitas Budaya

Nilai pelestarian dan kreativitas budaya dalam legenda *batu guru* ini diterapkan dengan cara tetap melestarikan objek legenda dari *batu guru* tersebut sebagai bukti sejarah dan budaya, menceritakan kembali legenda *batu guru* kepada generasi-generasi muda agar legenda dari *batu guru* tetap diketahui oleh generasi muda dan menjadikan objek legenda *batu guru* tersebut menjadi salah satu destinasi

wisata untuk menjadikan *batu guru* tersebut sebagai bukti sejarah.

Teks Bahasa :”*Alani halak na maringanan disi tongtong do marhaporseaon tu maringkothon budaya sahat tu sadarion alani porsea i dope Batu Guru inon adong dope hagogoon ni portibi i bagasan budaya Batak Toba*”.

Terjemahan: “Karena masyarakat setempat masih mempunyai keyakinan tersendiri terkait adanya pelestarian kebudayaan hingga pada saat ini, terhubung diyakini Batu Guru itu mempunyai serta mempunyai kekuatan spiritual dalam budaya-budaya batak toba”

2. Nilai Budaya dalam Legenda *Manuk-manuk*

1. Nilai Religius

Nilai religius ini dapat dilihat dari setiap acara tahunan yang dilakukan masyarakat setempat berupa pesta yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Teks Bahasa:” *Masyarakat na adong disi manghaporsea i bahwa keturunan ni manuk manuk on dang boi mangulahon na so suman*”.

Terjemahan: ” Masyarakat setempat masih meyakini bahwa keturunan yang mempunyai ayam *manuk-manuk* tersebut tidak boleh berbohong, jangan mencuri dan semua perbuatan yang tidak baik.

2. Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah dalam Legenda *Manuk-manuk* ini dapat dilihat pada saat kejadian *manuk-manuk* tersebut hilang dicuri orang yang mengaku dirinya dukun dan pada saat itu para penatua dan tokoh adat di Desa Pasaran satu berkumpul untuk merundingkan bagaimana cara untuk menemukan kembali *manuk-manuk* tersebut.

Teks Bahasa “*Dungi kepala desa dohot masyarakat na adong disi rap mangalului panangko manuk manuk i. Dung dapot i di buan ma tu sada inganan*”

Terjemahan:” Kemudian kepada desa dan masyarakat setempat bersama-sama mengejar akhirnya si pencuri tertangkap kemudian mereka dibawa ke sebuah rumah”.

3. Nilai Penyelesaian Konflik

Nilai penyelesaian konflik dalam Legenda *Manuk-manuk* tersebut dapat dilihat dari usaha masyarakat untuk meredakan pertikaian atau konflik pada saat kejadian *manuk-manuk* tersebut hilang dicuri seorang yang mengaku dukun tersebut. Hal ini juga terlihat ketika *manuk-manuk* ini mengeluarkan bunyi seperti suara ayam, diyakini oleh masyarakat setempat bahwa ketika *manuk-manuk* mengeluarkan bunyi berarti menandakan akan terjadi berupa suka maupun duka. Dengan pertanda tersebut menyarankan agar masyarakat setempat supaya tetap waspada dan hati-hati serta menjaga diri agar siap menghadapi masalah yang akan datang ataupun kebahagiaan.

Teks Bahasa:” *Molo adong di huta i hajadian, manuk manuk ima na pabotohon tu angka jolma na adong disi ima intor martahuak ma manuk i paboahon adong ma masa disi. Dungi boi do manuk-manuk on habang songon manuk na asli. Keturunan ni manuk manuk on dang boi margabus, jala dang boi mangulahon na so suman. Molo adong keturunan na na mangulahon naso denggan, ingkon ro ma manuk manuk secara langsung lao pasingot hon ibana*”.

Terjemahan: “Jika dikampung tersebut terjadi sesuatu maka *manuk-manuk* tersebut yang akan pertama kali memberitahukan/memberi petunjuk seperti gerakan ayam tersebut. Seperti bunyi dimalam hari, terbang menyerupai ayam asli

Keturunan yang punya ayam *manuk-manuk* tersebut tidak boleh berbohong, jangan mencuri dan semua perbuatan yang tidak baik. Jika dilanggar akan datang masalah kepada yang

melanggar dan bahkan manuk-manuk tersebut akan datang secara langsung kepada orang tersebut”

4. Nilai Kreativitas dan Kesenian

Nilai kreativitas dan kesenian ini dapat dilihat dari bentuk *manuk-manuk* tersebut yang unik menyerupai ayam yang hidup.

Teks Bahasa:” *Di taon 80an. Dungi di bahen ma manuk manuk na mago i. Di ganti ma sian bona i hau pinasa. Di jou ma par hau na malo mangukir manuk manuk i*”.

Terjemahan:” Pada tahun 80 an di uplikatkan *manuk manuk* yang hilang dari kayu nangka, di panggillah tukang untuk mengukir *Manuk-manuk* tersebut

3. Nilai Budaya dalam Legenda Batu Makam Ompu Soimbangon Parhusip

Rafael Raga (2007:40) menyatakan nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dan dari mana pun sedalam waktu yang sangat singkat, dengan berbagai cara mendiskusikannya secara rasional.

1. Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah dalam Batu Makam Ompu Soimbangon Parhusip ini dapat dilihat dari upaya Bersama dengan sikap rendah hati masyarakat setempat untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar.

Teks Bahasa: ”*Dung i marpungu ma halak i lao padoshon roha ima na naeng manarik batu na adong di hauma huhut marsiadapari tu Hutarihit. Dung sae sian Hutarihit laos di tarik nasida batu i tu inganan ompu soimbangon*”.

Terjemahan: “Pada hari berikutnya mereka berkumpul dan menyepakati untuk menarik batu yang ada di ladang itu secara bersama-sama ke Hutarihit. Setelah dari Hutarihit kemudian mereka menarik batu itu ke tempat Ompu Soimbangon”.

2. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan dalam Legenda Batu Makam Ompu Soimbangon Parhusip ini dapat dilihat dari tata cara hidup dari masyarakat dan keturunan dari Ompu Soimbangon Parhusip tetap rukun, aman, damai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat serta saling membantu.

Teks Bahasa :” *Pauseang na pinangido ni Ompunta boru dang mas, ndang perak, jala dang hauma. Alai dipangido Ompuntai do pauseang na so jadi lupa sahat tu pinomparna. Ditudu ma sada batu ni robean na di Hutaririt inganan na. Alana elek marboru do ompunta, di oloi ma pangidoan ni boru nai.*

Terjemahan: “Harta warisan yang diminta oleh ompu Soimbangon tidak berupa emas, perak, dan tanah, Ompu soimbangon meminta warisan yang tidak dapat dilupakan sampai ke generasi berikutnya. Ompu Soimbangon menunjuk satu batu yang ada di Hutaririt yang ada di ladang dan meminta batu tersebut menjadi warisan yang diberikan kepadanya. Karena begitu besar kasihnya kepada borunya maka dikabulkannya permintaan boru.

3. Nilai Ketaatan dan Kepatuhan

Nilai ketaatan dan kepatuhan ini dapat dilihat dari ketaatan masyarakat setempat dalam menjaga kesakralan dari batu *Makam Ompu Soimbangon Parhusip* tersebut.

Na porlu siingoton ta hata manang tona i mangihuthon pandok ni Natua-tua ima:

- Ndang jadi mangoli hita tu boru nasida. Jala nasida pe ndang jadi mangoli tu borunta.*
- Molo ama ndang jadi tangan-tanganan ni timbaho, ingkon bungkus na do leanon na.*
- Molo ina ndang jadi tangan-tanganan na napuran, ingkon Gajut na do leanon na.*

Kata atau nasehat yang perlu diingatkan dari perkataan orang tua dulu yaitu:

- Kita tidak bisa menikahi perempuan dari mereka, dan mereka pun tidak bisa menikahi perempuan kita.
- Jika kita memberi kepada orang tua terutama bapak, tidak boleh diberi dengan terbuka melainkan harus dibungkus.
- Untuk orang tua perempuan tidak boleh memberi daun sirihnya saja, melainkan harus dengan tempatnya.

4. Nilai Kreativitas dan Kesenian

Nilai kreativitas ini terlihat pada kemampuan masyarakat tersebut dalam mengukir batu makam tersebut serta membuat motif untuk memperindah tampilan makam tersebut.

Teks Bahasa:” *“Dilontik ma Batu I dipahot nang parpeak na, inganan ni angka saring-saring molo jumpang di tingkina. Mandopakxon Hutaririt asa marningot pinompar na”.*

Teks Bahasa: “Kemudian batu itu dibentuk menjadi tempat *saring-saring* (tulang-belulang) dan diletakkan menghadap Hutaririt supaya keturunannya selalu mengingat nenek moyang”.

5. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras ini dapat dilihat dari upaya dari ompu soimbangon dan keluarganya ketika menarik dan membawa batu *pauseang* tersebut kekampung ompu soimbangon. Setelah itu ompu soimbangon juga bekerja keras untuk mengukir batu tersebut.

Teks Bahasa: *“Dilului ma aha dalam manogu batu I unang adong sisabatina. Dungi marningot ma ibana dipoda natua-tua na mandok: “Sinuan bulu, sibaen na las. Pinungka partuturan sibaen Horas”.*

Terjemahan: pada hari berikutnya ompu soimbangon memikirkan bagaimana cara untuk memindahkan batu tersebut kemudian dia mengingat perumpamaan yang mengatakan”*Sinuan bulu sibaen na las. Pinungka partuturan sibaen Horas*”. (merekatkan kekerabatan).

C. Pemanfaatan objek Legenda dalam pengembangan wisata budaya

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun yang dikunjungi, serta benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

1. Batu Guru

1. Iklan.

Dipromosikannya suatu iklan tersebut pasti memiliki tujuan tertentu di antaranya dapat dilihat yaitu: Memberi informasi kepada khalayak, agar iklan yang ditawarkan semakin tersebar luas, menjadi pengingat untuk pembaca/pendengar akan suatu iklan tersebut. *Batu Guru* merupakan salah satu destinasi utama di Kecamatan Nainggolan Samosir yang sangat berpeluang untuk meningkatkan pariwisata di Kecamatan Nainggolan. Pemanfaatan *Batu Guru* melalui iklan dapat dilakukan dengan cara seperti: mempromosikan melalui media sosial dan selebaran-selebaran, poster, dan sosialisasi.

Dengan adanya iklan tersebut dalam sektor pariwisata akan menghasilkan beberapa manfaat terlebih bagi masyarakat di Kecamatan Nainggolan Samosir seperti meningkatkan eksistensi objek Legenda *Batu Guru*, bertambahnya minat wisatawan yang akan berkunjung ke *Batu Guru*. Hal tersebut dapat terwujud karena didasari beberapa kekuatan atau kelebihan yang ada pada objek *Batu Guru*. Keberadaan objek *Batu Guru* yang sangat unik berada di perairan Danau Toba menjadi salah satu kekuatan atau kelebihan yang dapat menambah nilai jual ataupun daya tarik kepada wisatawan, ditambah dengan pemandangan sekitar Danau Toba yang sangat memanjakan mata. Respons dan sikap masyarakat juga

menjadi salah satu kekuatan yang menjadi penunjang meningkatnya kunjungan wisatawan ke daerah tersebut.

2. Cinderamata

Cinderamata adalah sesuatu yang bisa dibawa pulang oleh seseorang wisatawan ke rumahnya menjadi kenangan yang terkait dalam benda tersebut. Hasil komodifikasi dari Legenda *Batu Guru* dalam peningkatan pariwisata salah satunya adalah dengan menjadikannya cinderamata seperti: Suvenir, baju dan yang lainnya. Dalam sektor pariwisata cinderamata menjadi satu hal yang sangat penting. Cinderamata akan menjadi pengingat ataupun bukti wisatawan pernah berkunjung ke suatu daerah.

3. Marketplace

Marketplace adalah suatu platform yang dapat menyediakan tempat serta fasilitas bagi para penjual. Kemudian dapat menawarkan produk-produk atau barang yang dijual kepada semua calon konsumen atau pelanggan tersebut. Komodifikasi Legenda *Batu Guru* menjadi *marketplace* yaitu dengan cara menjual produk-produk seperti baju dan gantungan kunci. Untuk memperluas hasil atau memperbanyak jumlah barang yang dapat ditawarkan kepada calon konsumen, dapat juga digabungkan dengan beberapa produk hasil dari kreativitas masyarakat. Dengan adanya *marketplace* ini akan menambahkan nilai jual dari produk-produk tersebut.

2. Manuk-manuk

1. Cinderamata

Cinderamata merupakan sesuatu yang dibawa oleh seseorang wisatawan ke rumahnya untuk menjadi kenangan yang terkait dengan benda tersebut. Hasil komodifikasi dari Legenda *Manuk-manuk* dalam peningkatan pariwisata salah satunya adalah dengan menjadikannya cinderamata seperti: Suvenir, baju dan yang lainnya.

Cinderamata akan menjadi pengingat ataupun bukti wisatawan pernah berkunjung ke suatu daerah. Cinderamata dapat menjadi karakteristik ataupun ciri khas dari suatu daerah tujuan wisata. Misalnya seperti baju, gantungan kunci, dapat menjadi pertanda dan pengingat.

3. Batu Makam Ompu Soimbangon Parhusip

1. Pesta Tahunan

Pesta tahunan ialah suatu tradisi yang sering kali dilakukan oleh warga setempat dalam bentuk ucapan terima kasih dan rasa syukur. Pesta tahunan ini menjadi salah satu upaya dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk memperkenalkan Legenda *Batu Makam Soimbangon Parhusip* ke masyarakat luar agar menjadi salah satu daya Tarik untuk peningkatan pariwisata di daerah Kecamatan Nainggolan Samosir. Hal itu dilaksanakan sebagai salah satu penghargaan atau penghormatan kepada nenek moyang.

2. Cinderamata

Cinderamata berfungsi sebagai peninggalan seseorang untuk menceritakan tentang keberadaan suatu objek tersebut. Hasil komodifikasi dari Legenda *Manuk-manuk* dalam peningkatan pariwisata salah satunya adalah dengan menjadikannya cinderamata seperti: Suvenir, baju dan yang lainnya.

4. KESIMPULAN

Kecamatan Nainggolan merupakan menjadi salah satu tempat tujuan wisatawan di Kabupaten Samosir. Daerah ini sangat terkenal dengan berbagai macam situs budaya yang sangat populer, seperti *Batu Guru di Desa Harian Silulu, Dusun III, Desa Pangaloan, Manuk-Manuk Rumah A. Tumbur Situmorang, Pasaran I dan Batu Makam Ompu Soimbangon Parhusip Di Desa Nainggolan.*

Dalam setiap Legenda terkandung beberapa nilai-budaya yang menjadi pedoman masyarakat di Kecamatan Nainggolan. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap Legenda *Batu Guru* tersebut adalah sebagai berikut : Nilai ritual, nilai kesederhanaan dan nilai pelestarian dan kreativitas budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam legenda *Manuk-manuk* adalah sebagai berikut: nilai religius, nilai musyawarah, nilai penyelesaian konflik. Nilai- nilai budaya yang terkandung dalam legenda *Batu Makam Ompu Soimbangon Parhusip* adalah sebagai berikut nilai musyawarah, nilai kerukunan, nilai ketaatan dan kepatuhan, nilai kreativitas dan kesenian, nilai kerja keras.

Keberadaan Legenda di Kecamatan Nainggolan menjadi salah satu daya tarik wisata di Kecamatan Nainggolan. Setiap legenda yang ada di Kecamatan Nainggolan memiliki segudang sejarah dan nilai budaya tersendiri yang dapat dijadikan sebagai salah satu modal daya tarik wisata. Masyarakat setempat ini juga masih memiliki keyakinan tersendiri terkait kelestarian budaya pada saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barreto, M., Giantari, I.G.A. 2014. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Panas Di Desa Marobo, Kabupaten Bobonaro, Timor Leste". E-jurnal Ekonomi Dan Bisnis. 4(11): 779.
- Danandjaja. 2007. *Folklor Indonesia: IlmuGossip, Dongengdan lain-lain.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).

- Gurning, R., & Damanik, R. . (2022). Legenda Siboru Lopian Di Desa Onom Hudon Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Folklor. *Kompetensi*, 15(1), 74–81.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i1.70>
- Maran, 2007. Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta : Rineka Cipta Indonesia.
- Rafael Raga. 2007. Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratna. 2003. Paradigma sosiologi sastra. Yoyakarta : Pustaka Pelajar
- Rukmini, Dewi. 2009. *Tesis cerita rakyat kabupaten sargen (suatu kajian structural dan nilai edukatif)* Universitas Sebelas Maret.
- Silitonga, F. M. C., & Sinaga, W. (2022). Legenda Raja Datuk Nabolon Pada Masyarakat Batak Toba : Analisis Psikosastra. *Kompetensi*, 15(2), 194–201.
<https://doi.org/10.36277/kompetensi.v15i2.91>